

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kurikulum 2013 atau sering disebut K13 merupakan kurikulum baru yang mulai diterapkan pada tahun pelajaran 2013/2014, sebagai pengembangan dari kurikulum yang telah ada sebelumnya. Kurikulum sebelumnya fokus yang dikembangkan lebih pada aspek pengetahuan saja, aspek sikap dan keterampilan kurang mendapatkan perhatian. Sedangkan kurikulum 2013 ini lebih menekankan untuk tercapainya 3 aspek, yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan yang semuanya terangkum dalam kompetensi *hardskill* dan *softskill*. Proses pembelajaran pada kurikulum 2013 dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk lebih mengembangkan kreativitas sesuai dengan pengalaman dan meningkatkan hasil belajar.

Dalam proses pembelajarannya, kurikulum 2013 mengarahkan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*). Pembelajaran harus dirancang bahwa siswa sebagai subjek belajar, sedangkan guru hanya berperan sebagai fasilitator dan salah satu sumber belajar bagi siswa. Jadi dalam pelaksanaan pembelajaran siswa harus lebih aktif untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan baru pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dengan metode *student centered* siswa mendapatkan kesempatan dan fasilitas untuk membangun pengetahuan mereka sendiri, sehingga siswa mendapatkan pengetahuan yang mendalam untuk meningkatkan kualitas siswa. Siswa berada di pusat proses pembelajaran, sementara guru mendorong mereka untuk bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri. Dengan konsep ini, mengharuskan guru merancang kegiatan belajar di mana siswa memiliki tanggung jawab lebih besar untuk pembelajaran mereka sendiri dan berinteraksi dengan orang lain (Saputro , 2018:84). Ada beberapa hal yang dapat mewujudkan pembelajaran yang berfokus pada siswa, yaitu pemilihan strategi, pendekatan, metode dan model yang tepat, serta media yang interaktif.

Kurikulum 2013 untuk SD/MI menggunakan pendekatan tematik integratif dari kelas 1 sampai kelas 6 dan mengamatkan pendekatan saintifik. Pendekatan tematik integratif adalah pembelajaran yang dibuat per tema dengan mengacu karakteristik siswa dan dilaksanakan secara integrasi antara tema satu dengan tema yang lain atau antara mata pelajaran satu dengan mata pelajaran yang lain, dengan proses pembelajaran mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan. Oleh karena itu, proses pembelajaran dalam kurikulum 2013 harus menampakkan proses pembelajaran yang memungkinkan siswa berlatih mengembangkan keterampilan saintifik, yang akan berdampak pada meningkatnya hasil belajar.

Salah satu penentu keberhasilan implementasi Kurikulum 2013 adalah kesiapan guru. Kesiapan para guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 dapat dilihat dari persepsi guru terhadap hambatan dan dukungan implementasi tersebut. Menurut Syaodih (Rusman, 2009:75), untuk mengimplementasikan kurikulum berdasarkan rancangan, dibutuhkan beberapa kesiapan, terutama kesiapan pelaksana. Sebagus apapun desain dan rancangan kurikulum yang dimiliki, tetapi keberhasilannya sangat bergantung pada guru. Guru merupakan faktor penting dalam implementasi kurikulum. Dengan demikian, peran guru dalam mengimplementasikan kurikulum memegang posisi kunci. Namun masih ada masalah yang dialami guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013, meliputi kesulitan guru dalam menyiapkan pembuatan media pembelajaran, pemahaman guru akan kurikulum 2013, pemaduan antar muatan pelajaran dalam pembelajaran tematik memadukan muatan dan mengajarkannya dalam naungan tema masih dirasa sulit bagi sebagian guru, dan penguasaan teknologi informasi (Damai, dkk. 2015:463-464).

Selain kesiapan guru keaktifan siswa juga merupakan salah satu hal yang menentukan keberhasilan implementasi kurikulum 2013. Kenyataan di lapangan, aktivitas pembelajaran masih terpusat kepada guru sehingga keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran masih sangat minim.

Penerapan model pembelajaran yang dilakukan guru secara konvensional ini menyebabkan siswa menjadi pasif, contohnya siswa jarang bertanya dan Siswa cenderung hanya mendengarkan penjelasan guru dan belajar secara individual. Siswa hanya sebagai alat untuk transfer ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh guru tanpa mengikut sertakan siswa dalam proses pembelajaran (Suarjo, 2016:262). Salah satu penyebab hal ini terjadi adalah kurangnya persiapan guru dan minimnya kreativitas guru dalam membuat RPP yang dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Menurut Ausubel dalam Pramita, dkk. (2016:290), diperlukan strategi dalam menyusun rancangan pembelajaran yang dapat memberdayakan potensi siswa dalam mengaitkan konsep-konsep mata pelajaran dengan dunia nyata siswa. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam implementasi kurikulum 2013 adalah pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*).

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*), merupakan konsep belajar yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Suyadi dalam Wahyuni, dkk. 2013:30). Johnson (2002) juga menyatakan bahwa dalam pembelajaran kontekstual guru berperan sebagai fasilitator yang tidak pernah henti (*reinforcing*) membantu siswa dalam menemukan makna (pengetahuan) (Pramita, dkk. 2016:290).

Dalam implementasi kurikulum 2013 di SD pemerintah menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan saintifik atau pendekatan ilmiah. Pendekatan saintifik dalam pembelajaran guru harus menciptakan pembelajaran aktif melalui kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, mengasosiasi/menalar/mengolah informasi, serta menyajikan atau mengkomunikasikan terkait dengan materi yang disampaikan dalam kegiatan (Rusman, 2016:231). Sehingga salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mendukung terjadinya pembelajaran saintifik adalah *Project based learning*.

Model pembelajaran *Project based learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa, melibatkan siswa secara

aktif di mana siswa dapat membuat sebuah karya atau proyek dalam memecahkan suatu masalah, sedangkan guru hanya berperan sebagai motivator dan fasilitator. Pembelajaran berbasis proyek melibatkan siswa dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui penyelidikan yang panjang dengan proses terstruktur disertai pertanyaan yang kompleks dan otentik serta produk dan tugas yang dirancang dengan cermat. Pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengarah ke pengembangan kognitif yang lebih tinggi melalui keterlibatan siswa secara langsung dalam pembelajaran. Siswa dihadapkan dengan berbagai keterampilan dan kompetensi seperti kolaborasi, perencanaan proyek, pengambilan keputusan, manajemen waktu melalui pembelajaran berbasis proyek (Bas, 2011:2). Model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) juga dapat diartikan sebagai suatu model pembelajaran yang menyangkut pemusatan pertanyaan dan masalah yang bermakna, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, proses pencarian sebagai sumber, pemberian kesempatan kepada anggota untuk bekerja secara kolaborasi, dan menutup dengan presentasi produk nyata (Thomas, dalam Hartini, 2017:8).

Penggunaan model *project based learning* diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa. Siswa yang memiliki keaktifan belajar adalah siswa yang 1) berpartisipasi dalam pembelajaran; 2) bertanya atau memberikan tanggapan pada waktu pembelajaran; 3) berdiskusi dengan teman atau kelompok sesuai dengan petunjuk guru; 4) mampu memecahkan masalah dengan mencari informasi sendiri; 5) mampu menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya; dan 6) memberi penilaian diri sendiri dan orang lain (Lestari, V., E., 2016: 3.398-3.399). Model *project based learning* juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam membangun empat pilar pembelajaran, karena pemahaman siswa dapat meningkat secara kolaboratif (*learning to know*) melalui proses ilmiah (*learning to do*) yang dilakukan secara kolaboratif (*learning to live together*), sehingga kemandirian belajar pada siswa akan tercapai (*learning to be*) (Hartini,2017:8).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Septiasih, dkk (2016), menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *project based learning* dapat meningkatkan aktivitas belajar dari siklus I ke siklus II. Penelitian lain yang dilakukan oleh Pratiwi, dkk (2018), berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan *Project Based Learning* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Penelitian lain oleh Yamin, dkk (2017) menunjukkan adanya pengaruh positif dalam peningkatan nilai pemahaman konsep IPA dan meningkatkan minat siswa dalam belajar. Penelitian lain yang dilakukan pula oleh Nugraha, dkk (2017), menunjukkan adanya pengaruh positif penggunaan model *project based learning* dalam meningkatkan kreativitas siswa dan hasil belajar IPA kelas 5 SD.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti diketahui bahwa keaktifan belajar siswa masih rendah hanya memperoleh persentase rata-rata keaktifan siswa sebesar 50,48% dan dari 29 siswa dengan rata-rata 37,93 hanya 11 siswa (38%) yang tuntas. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Sondakan 11 Laweyan, Surakarta masih rendah. Mulyasa (2017:131) menyatakan bahwa suatu pembelajaran dikatakan berhasil apabila sekurang-kurangnya 75% dari seluruh siswa di kelas dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan kategori baik.

Rendahnya hasil belajar siswa tersebut dikarenakan selama pembelajaran siswa hanya mendengarkan penjelasan materi dari guru, kemudian mencatat dan dilanjutkan dengan mengerjakan soal-soal yang ada di buku sesuai dengan perintah guru (*teacher centered*). Siswa kurang berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, hal ini dapat terlihat dari siswa yang masih takut dan ragu-ragu untuk mengajukan pertanyaan tentang materi yang belum dipahami. Guru masih menggunakan model dan metode pembelajaran yang belum bervariasi karena dalam proses pembelajaran guru lebih mendominasi menggunakan metode ceramah dan penugasan.

Berdasarkan pemaparan diatas diperlukan adanya perbaikan pembelajaran, sehingga peneliti mencoba menerapkan model *project based*

*learning* di SD Negeri sondakan No.11 Laweyan, Surakarta pada siswa kelas V untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa.

### **B. Perumusan Masalah**

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *project based learning* dalam meningkatkan keaktifan siswa?
2. Bagaimanakah penerapan model pembelajaran *project based learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan *project based learning* dalam meningkatkan keaktifan siswa.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan *project based learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

### **D. Manfaat Penelitian**

Terdapat dua manfaat penelitian yang diharapkan, yaitu:

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama dalam penggunaan metode pembelajaran yang kreatif di Sekolah Dasar.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai sarana untuk mengembangkan kualitas sekolah dan penelitian lebih lanjut mengenai penerapan metode pembelajaran yang berkualitas.

##### b. Bagi Guru

Menambah pengetahuan guru mengenai penerapan metode pembelajaran sehingga guru dapat berkreasi dalam menyampaikan materi pembelajaran.

##### c. Bagi Peneliti Lain

Sebagai acuan dalam menerapkan metode pembelajaran yang dapat memperbaiki keaktifan dan hasil belajar pada siswa Sekolah Dasar.